

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri yang memiliki budaya dan kesenian tradisional yang berlimpah di dalamnya. Setiap daerahnya memiliki kesenian dan ciri khas musik tradisionalnya masing-masing. Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki kesenian tradisional tanah Sunda yang menarik dari alat musik bambunya yaitu yang bernama angklung.

Angklung adalah alat musik tradisional yang paling populer di daerah Jawa Barat dan identik dengan budaya lokal Sunda. Musik angklung memiliki nada diatonik dan juga pentatonik. Angklung dengan nada pentatonik hanya bisa memainkan lagu-lagu tradisional. Sedangkan angklung yang memiliki nada diatonik dapat memainkan jenis lagu yang lebih beragam. Namun secara keseluruhan, angklung memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan alat musik lainnya, yaitu dari warna dan nada suaranya yang khas.

Saat ini angklung telah berkembang menjadi alat musik yang bukan hanya dapat memainkan musik-musik tradisional saja, tetapi juga angklung diatonik ini mampu menyatu dengan alat-alat musik barat lainnya seperti gitar, biola, piano, drum, dan lain-lain. Karakteristik angklung yang memiliki semangat untuk bereksplorasi inilah yang membuat musik tradisional angklung telah banyak berkolaborasi dengan berbagai macam jenis musik yang ada, mulai dari yang klasik, pop, *jazz*, dan bahkan juga dengan jenis musik *rock*. Di dunia internasional sendiri musik tradisional angklung ini telah menunjukkan keunikannya ketika berkolaborasi dengan berbagai alat musik tradisional bangsa lain seperti *sachuhaci* (suling Jepang) atau *koto* (kecapi Jepang).

Berdasarkan hal itu jugalah angklung dikatakan sebagai sebuah alat musik persahabatan internasional, karena mampu menyatu dengan berbagai macam musik dunia. (Muhtar Ibnu Thalab/Retno HY/"PR")

(Pikiran Rakyat: Sabtu, 20 Desember 2008 , 00:02:00)

Namun seperti yang sudah diketahui, bahwa pada masa globalisasi yang tengah terjadi, seringkali membuat masyarakat melupakan budaya lokal dimana mereka tinggal. Hal ini juga terjadi pada musik tradisional angklung. Keberadaan alat musik tradisional bambu, yaitu angklung ini kurang menarik minat masyarakat, khususnya dalam diri anak muda. Masyarakat saat ini banyak yang telah meremehkan kesenian musik tradisional yang telah menjadi ciri khas budaya setempat. Padahal musik tradisional angklung itu sendiri adalah budaya yang seharusnya menjadi modal identitas jati diri, warisan, dan juga harga dalam suatu bangsa yang perlu dilestarikan. Mereka lebih tertarik dan berminat terhadap budaya luar yang masuk melalui musik-musik masa kini. Musik tradisional angklung sendiri masih dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Persepsi mereka terhadap angklung adalah hanya sebagai alat musik tradisional yang membosankan dan juga kuno atau ketinggalan jaman. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya apresiasi masyarakat, khususnya anak muda terhadap musik tradisional angklung. (Pikiran Rakyat, Minggu, 07 Desember 2008, Retno HY/"PR")

Berbanding terbalik dengan bangsa lain yang justru ingin mengenal dan bahkan juga mempelajari kesenian musik tradisional angklung. Mereka justru dapat menghargai dan memberikan penghormatan yang besar terhadap musik angklung ini dibandingkan masyarakat kita sendiri, yang seharusnya lebih dapat mengapresiasi musik tradisional angklung ini.

Untuk itulah dirasa menarik untuk mengambil topik kampanye mengenai musik tradisional angklung, bukan saja sebagai ciri khas tradisional masyarakat Sunda, namun juga sebagai alat musik tradisional yang memiliki nilai keunikan tersendiri yang tetap mampu menyatu dengan jaman yang semakin maju. Selain

itu juga dengan diambilnya kampanye mengenai topik angklung ini tentunya diharapkan dapat mengangkat citra dari musik tradisional angklung di mata masyarakat masa kini, sehingga dapat membuka pandangan dan persepsi yang baru mengenai musik tradisional angklung itu sendiri. Selain itu juga tentunya dapat menumbuhkan dan juga meningkatkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian musik tradisional angklung. Pada akhirnya masyarakat pun secara tidak langsung ikut membantu melestarikan, mengembangkan dan juga meningkatkan kecintaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tanah Sunda terhadap warisan budaya leluhur kita.

Kampanye tersebut tentunya dapat didukung oleh peran desain komunikasi visual melalui media yang dapat mengkomunikasikannya kepada masyarakat luas, agar dapat mengangkat citra angklung sendiri. Dan diharapkan kampanye ini juga dapat membuat masyarakat menjadi tertarik dan terdorong untuk mengapresiasi dan bahkan ikut melestarikan musik tradisional angklung.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

- Bagaimana merancang kampanye yang dapat mengangkat citra musik tradisional angklung di masa kini?
- Bagaimana merancang kampanye yang komunikatif dan efektif sesuai gaya hidup anak muda untuk menarik minat dan menumbuhkan apresiasi terhadap keberadaan musik tradisional angklung?

1.2.1 Batasan / Ruang Lingkup Permasalahan

- Perancangan media visual kampanye untuk peningkatan citra musik tradisional angklung..
- Area : Jawa Barat, khususnya Bandung sebagai ibukota Jawa Barat.
- Segmen : Masyarakat umum menengah hingga menengah atas, berusia 15-50 tahun.

Berdasarkan pengamatan yang ada ruang lingkup permasalahan akan lebih difokuskan pada kegiatan kampanye bagi anak muda terhadap musik tradisional angklung di masa kini. Kegemaran yang besar dari anak muda terhadap musik saat ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung untuk perancangan kampanye visual yang disesuaikan dengan gaya hidup tersebut untuk dapat mengangkat dan meningkatkan citra musik tradisional angklung. Media kampanye ini akan disebarakan di kota-kota besar di Jawa Barat, khususnya Bandung, dan beberapa jenis media lainnya akan diletakkan di area-area yang strategis bagi anak-anak muda itu sendiri, mulai dari area kampus, hingga pusat hiburan dan juga jalan-jalan utama.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Mengangkat dan meningkatkan citra musik tradisional angklung di masa yang kini.
- Mengubah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap musik tradisional angklung sebagai musik yang membosankan, kuno / ketinggalan jaman, dan tidak menarik.
- Menarik minat dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik tradisional angklung di masa kini.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data didapatkan antara lain :

1.4.1 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan mencari teori-teori dan permasalahan yang ada melalui internet, buku, artikel-artikel koran ataupun media-media lainnya yang berhubungan dengan masalah dan perancangan kampanye.

1.4.2 Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai objek penelitian secara langsung dengan menggunakan panca indra. Observasi merupakan metode yang sangat berguna dalam evaluasi, karena dengan melakukan observasi, pengamat dapat mengetahui deskripsi tentang objek yang diamati secara detail tanpa mengganggu objek tersebut dari lingkungannya.

1.4.3 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk yang khusus dari komunikasi lisan dan berhadapan muka dalam suatu hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Keefektifannya bisa dinilai dalam hal tujuan wawancara, teknik-teknik yang digunakan, kerangka waktunya, sudut pandang orang yang melakukan evaluasi.

Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Aspek-aspek wawancara yang dapat direncanakan adalah tujuan-tujuan, pertanyaan-pertanyaan, dan reaksi terhadap permasalahan-permasalahan khusus.

1.5 Skema Perancangan

